

BAB II

KAJIAN TEORETIS

A. Kajian Teoritis

1. Pelestarian nilai-nilai

Pelestarian menurut KBBI adalah proses, cara, perbuatan melestarikan, perlindungan dari kemusnahan atau kerusakan. Pelestarian dalam budaya dilakukan oleh semua elemen, mulai dari masyarakat sampai pemerintah. Kelestarian tidak mungkin berdiri sendiri, oleh karena senantiasa berpasangan dengan perkembangan, dalam hal ini kelangsungan hidup. Kelestarian merupakan aspek stabilitas kehidupan manusia sedangkan kelangsungan hidup merupakan pencerminan dinamika. (Soekanto, 2003:432).

2. Kearifan lokal

Menurut kamus besar bahasa Indonesia KBBI, pengertian kearifan lokal terdiri dari dua suku kata yaitu kearifan (wisdom) dan lokal (local). Local berarti setempat dan wisdom sama dengan kebijaksanaan. Dengan kata lain maka local wisdom dapat dipahami sebagai gagasan-gagasan, nilai-nilai, pandangan, pandangan setempat yang bersifat kebijaksanaan, penuh dengan kearifan, bernilai baik yang tertanam dan diikuti oleh anggota masyarakatnya.

Sejatinya, kearifan lokal yang berkembang didalam kehidupan masyarakat adalah bentuk warisan peradaban yang dilakukan secara

terus menerus dari generasi, ke generasi. Kearifan lokal ini bias dikatakan contoh kebudayaan di Indonesia yang memberikan nilai dan norma dalam kehidupan manusia.

Undang-undang No. 32 tahun 2009 memberikan pengertian tentang kearifan lokal, yaitu nilai-nilai luhur yang berlaku dalam tata kehidupan masyarakat antara lain untuk melindungi dan mengolah lingkungan hidup secara lestari.

Kearifan lokal adalah identitas atau kepribadian budaya sebuah bangsa yang menyebabkan bangsa tersebut mampu menyerap, bahkan mengolah kebudayaan yang berasal dari luar bangsa lain menjadi watak dan kemampuan sendiri. Wibowo (2005:17). Identitas dan kepribadian tersebut tentunya menyesuaikan dengan pandangan hidup masyarakat sekitar agar tidak terjadi pergeseran nilai-nilai. Kearifan lokal adalah salah satu sarana dalam mengolah kebudayaan dan mempertahankan diri dari kebudayaan asing yang tidak baik dan tidak sesuai dengan adat dan budaya yang ada di daerah tersebut.

3. Upacara adat

Upacara adat merupakan salah satu tradisi masyarakat tradisional yang masih dianggap memiliki nilai-nilai yang masih cukup relevan bagi kebutuhan masyarakat. Selain sebagai usaha manusia untuk dapat berhubungan dengan arwah para leluhur, juga merupakan perwujudan kemampuan manusia untuk menyesuaikan diri secara aktif terhadap alam atau lingkungannya dalam arti luas.

Jenis upacara dalam kehidupan masyarakat antara lain : upacara kelahiran, upacara perkawinan, upacara pemakaman dan upacara pengukuhan kepala suku. Upacara pada umumnya memiliki nilai sakral oleh masyarakat pendukung kebudayaan tersebut. Upacara adat adalah upacara yang secara turun-temurun dilakukan oleh pendukungnya disuatu daerah. Dengan demikian setiap daerah memiliki upacara adat sendiri-sendiri seperti upacara adat perkawinan, kelahiran dan kematian.

Hubungan antara alam dengan manusia adalah sebuah keharusan yang tidak dapat ditolak, karena hubungan tersebut memiliki nilai-nilai sakral yang sangat tinggi. Hal ini diungkapkan dalam personifikasi mistik kekuatan alam, yakni kepercayaan pada makhluk gaib, kepercayaan kepada dewa pencipta, atau dengan mengekonseptualisasikan hubungan antara berbagai kelompok sosial sebagai hubungan antara binatang-binatang, burung-burung, atau kekuatan-kekuatan alam (Keesing, 1992 : 131).

Definisi tentang upacara adat, diantaranya adalah sebagai berikut:

- 1) Upacara adalah aktivitas atau rangkaian tindakan yang ditata oleh adat atau hukum yang berlaku dalam masyarakat yang berhubungan dengan berbagai macam peristiwa tetap yang biasanya terjadi dalam masyarakat yang bersangkutan (Koencaraningrat, 1980 : 140).
- 2) Orang-orang yang terlibat dalam upacara adat adalah mereka yang bertindak sebagai pemimpin upacara dan dengan beberapa orang yang paham dalam ritual upacara adat (Koencaraningrat, 1980: 241).

Pelaksanaan upacara adat yang didasarkan kepada tradisi berkomunikasi atau memberi rasa syukur kepada roh nenek moyang terjadi turun temurun karena telah diwariskan, dalam masyarakat adat dan hampir diseluruh wilayah Indonesia. Dalam pelaksanaannya upacara adat selain menjadi ritual suatu kelompok atau masyarakat, kini menjadi sebuah tontonan yang menarik bagi pariwisata.

4. Kebudayaan

Budaya atau Kebudayaan berasal dari bahasa Sanskerta *buddhayah*, ialah bentuk jamak dari “budi” atau “akal”. Kebudayaan diartikan sebagai hal-hal yang bersangkutan dengan budi atau akal. Secara umum kebudayaan adalah hasil cipta, rasa dan karsa manusia dalam memenuhi kebutuhan hidupnya yang kompleks yang mencakup pengetahuan, keyakinan, seni, sosial, hukum adat dan kebiasaan.

Kebudayaan dalam bahasa Inggris disebut *culture*, yang berasal dari kata Latin *colere*, yaitu mengolah atau mengerjakan. Dalam bahasa Belanda, *cultuur* berarti sama dengan *culture*. *Culture* atau *cultuur* bias diartikan juga sebagai mengolah tanah atau bertani. Dengan demikian, kata budaya atau hubungannya dengan kemampuan manusia dalam mengelola sumber-sumber kehidupan, dalam hal ini pertanian. Kata *culture* juga kadang diterjemahkan sebagai kultur dalam bahasa Indonesia (Winarno, S.Pd., M.Si. 2008 : 24).

Banyak definisi para ahli tentang budaya, di antaranya adalah sebagai berikut:

- 1) Kebudayaan menurut Koentjaraningrat. 1990. Adalah keseluruhan gagasan dan karya manusia yang harus dibiaskan dengan belajar serta dari hasil budi pekertinya.
- 2) Menurut Drs. Hermanto, M.Pd., M.Si. (2008 : 24) budaya berasal dari bahasa Sanskerta, yaitu buddhaya yang berasal dari kata Budi dan daya. Budi merupakan unsur rohani, sedangkan daya adalah unsur jasmani manusia.

Definisi dari kebudayaan tercantum diatas hanya salah satu antara lebih dari ratusan definisi lain yang pernah dirumuskan diatas kertas oleh para ahli. Bahwa ada sekian banya definisi dari kebudayaan, hal itu tidak mengherankan. Kebudayaan merupakan keseluruhan total dari apa yang pernah dihasilkan oleh makhluk manusia yang menguasai planet ini sejak zaman ia muncul dimuka Bumi kira-kira empat juta tahun yang lalu, sampai sekarang (Koencaraningrat. 1974 : 19).

B. Hasil Penelitian yang Relevan

Penelitian dilakukan terhadap sumber-sumber sekunder, antara lain sumber dalam buku, artikel, jurnal, skripsi, tesis, atau disertasi yang isinya mencerminkan ada hubungan terkait dengan masalah yang sedang di teliti. Dalam penelitian terhadap sumber-sumber tersebut, setidaknya ada beberapa sumber yang di pandang sangat relevan dengan masalah yang akan diteliti, diantara yang berjudul:

1. Jurnal Mohammad Fathi Royyani, yang berjudul “Upacara Adat Seren Taun Tradisi Sebagai Basis Pelestarian Lingkungan” Hasil Penelitian seren taun yang rutin digelar oleh masyarakat Kelurahan Cigugur Kabupaten Kuningan terdiri dari rangkaian yang telah ada di Daerah tersebut untuk menghormati karunia yang telah dilimpahkan Tuhan bagi manusia. Disamping itu juga upacara adat ini merupakan penggalan dan penghidupan kembali tradisi klasik masyarakat sunda yang tersebar di daerah lainnya yang mengandung keakraban hubungan antara manusia dan alam. Upacara adat seren taun merupakan salah satu dari bentuk kearifan tradisional yang dimiliki oleh masyarakat Cigugur. Tradisi ini apabila dapat dipertahankan dan dikembangkan serta dieksplorasi dapat juga dipertimbangkan untuk dijadikan media pendidikan pelestarian lingkungan. Masyarakat adat yang ada di Cigugur dengan kekuatan tradisi yang dimilikinya terbukti mampu menjaga alam. Hal ini dibuktikan dengan masih terawat dengan baiknya kondisi ikan sejenis kancra yang hampir punah. Namun terdapat mitos yang berkembang disekitar masyarakat Cigugur seputar ikan tersebut menjadikan ikan ini masih tetap ada dan terjaga dengan baik.
2. Dinda Satya Upaja Budi, R.M Soedarsono, Timbul Haryono dan Tati Narawati yang berjudul “Angklung Dogdog Lojor pada Upacara Seren Taun” hasil penelitian kehadiran ADL bagi masyarakat KC dalam upacara *seren taun* bukan semata-mata demi kepentingan

pertunjukan seperti pertunjukan dalam paradigma Barat atau kelengkapan ritual saja. Kehadiran ADL bagi para pemainnya dijadikan sebagai salah satu media do'a yang dibangun secara bersamaan dalam sebuah atmosfer do'a bersama pada upacara ritual *seren taun*. Pertunjukan ADL dalam upacara ritual di KC tidak seluruhnya menambahkan gerak-gerak tari. Sebagai sebuah upacara ritual, *ngadieukeun pare* dilakukan dengan sangat khidmat, seluruh masyarakat yang hadir sangat serius, layaknya orang yang sedang khusyuk berdoa.

Doa atau persembahan tersebut dapat diibaratkan sebagai mendirikan bangunan yang dikehendaki akan selalu bermanfaat memberi ketenangan, kenyamanan, kebahagiaan, dan kesejahteraan bagi semua manusia, disamping sebagai rasa syukur atas hasil bumi. ADL diibaratkan sebagai salah satu tiang penyangga yang turut memperkokoh sebuah bangunan. Kehadiran ADL dalam upacara ritual *seren taun* merupakan ekspresi budaya masyarakat KC. hal ini tersirat dari pola ritmis yang repetitive dari instrument angklung serta pola tabuh *Dogdog Lojor* yang begitu sederhana. *Ngangklung* bagi para pemainnya merupakan "tugas hidup" atau kewajiban mereka dalam siklus hidupnya sebagai bagian dari masyarakat Kasepuhan Ciptagelar. Para pemain ADL seolah telah tersuratkan bahwa tugas hidupnya akan bertanggung jawab atas kelangsungan ADL dalam siklus hidup komunitasnya. Meskipun pernah beralih

pada profesi lain, tugas hidup bagi para pemain ADL seolah telah digariskan dalam hidupnya sebagai pemelihara keberlangsungan hidup ADL.

C. Anggapan Dasar

Merumuskan anggapan dasar suatu penelitian merupakan hal yang sangat penting untuk membantu dalam proses pengumpulan sumber-sumber atau bukti. Anggapan dasar juga membantu dalam memecahkan permasalahan-permasalahan yang akan diteliti oleh penulis. Adapun anggapan dasar dari penelitian ini ialah peran Paseban Tri Panca Tunggal sebagai yayasan para penghayat kepercayaan maupun tempat symbol toleransi di kelurahan Cigugur Kecamatan Cigugur, Kuningan ini, dalam mengupayakan dan melestarikan nilai-nilai kearifan local yang terdapat pada upacara adat seren taun atau babarit desa di kelurahan Cigugur. Setelah munculnya masalah, penulis mencoba membuat pernyataan yang dianggap benar dalam anggapan dasar.

Anggapan dasar adalah suatu yang diyakini kebenarannya oleh peneliti, yang akan berfungsi sebagai hal-hal yang dipakai untuk tempat berpijak bagi peneliti dalam melakukan penelitian selanjutnya (Arikunto, 1998 : 9). Berdasarkan keterangan diatas, anggapan dasar dari peneliti ini sebagai berikut :

1. Pelestarian Nilai-Nilai Kearifan Lokal Melalui Upacara Adat Seren Taun di Kelurahan Cigugur Kecamatan Cigugur Kabupaten Kuningan Pada Tahun 1982-2014, seren taun merupakan kegiatan

upacara adat Penghayat kepercayaan sunda atau yang biasa disebut sebagai Sunda Wiwitan. Istilah seren taun sendiri diambil dari bahasa Sunda. Seren berarti menyerahkan, Taun berarti tahun yang terdiri dari 12 bulan. Seren taun, Hajat Bumi atau Babarit Desa, merupakan kegiatan upacara adat atau ritual yang dilakukan oleh kelompok kepercayaan Sunda Wiwitan. di Kelurahan Cigugur upacara adat seren taun ini digelar setiap rayagung bulan terakhir pada penanggalan Sunda, upacara adat seren taun dipusatkan di Tri Panca Tunggal Paseban, kediaman pangeran Djatikusumah yang didirikan tahun 1840. Nilai-nilai kearifan lokal dalam upacara adat seren taun ini menjadi fundamental bagi para penganut sunda wiwitan ini, karena dari tahun ketahun seiring perkembangan zaman dikhawatirkan akan mengalami pergeseran nilai-nilai yang telah diturunkan oleh leluhurnya dahulu sejak pertama kali dibawa oleh pangeran Madrais Alibasa dari kesultanan Gebang ke Kelurahan Cigugur sekarang ini.